



Analisis Perilaku *Bullying* Dalam Interaksi Sosial Siswa Di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar

¹Siti Amina, ²Babul Bahrudin, ³Nining Winarsih

¹Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial , Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan,
Jl. P.B Sudirman, no.360, Kraksaan, Probolinggo, 67282 Jawa Timur
e-mail: aminaijin2003@gmail.com

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti korban, perilaku bullying dapat menyebabkan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak baik dari segi mental, kecerdasan dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mendasarkan pada teori interaksi simbolik oleh george herbert mead. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pelaku bullying, korban bullying, guru di SMP Islam Darul Fikr, serta orang tua siswa. Kemudian teknik analisis data melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui tiga tahap yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) bentuk-bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah SMP Islam Darul Fikr terdiri dari bullying fisik seperti terdapat pukulan dorongan sehingga korban merasa tersakiti, bullying verbal seperti adanya ejekan serta ancaman terhadap teman sebaya, bullying sosial seperti penyebaran gosip, serta mengucilkan korban. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu a) faktor keluarga seperti kurangnya kasih sayang dan juga pola pendidikan yang keras, b) faktor lingkungan dan teman sebaya, c) serta faktor media sosial seperti adanya penggunaan bahasa kasar serta adanya pengaruh konten negatif dari media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan bullying di sekolah dengan cara pendekatan edukatif, pembinaan karakter, serta keterlibatan aktif guru dalam mengawasi interaksi antar siswa

Kata Kunci: Analisis, Perilaku *Bullying*, Interaksi Sosial.

Analysis of Bullying Behavior in Students Social Interactions at Darul Fikr Islamic Junior High School, Banyuanyar Village, Banyuanyar District

Abstract

.Bullying is an aggressive act that is carried out repeatedly to harm the victim; bullying behavior can have negative impacts on a child's development in terms of mental, intelligence, and psychological aspects. This research aims to analyze the forms of bullying behavior in the social interactions of students at SMP Islam Darul Fikr, as well as the factors influencing bullying behavior in the social interactions of students at SMP Islam Darul Fikr. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The qualitative method used in this research is based on the symbolic interaction theory by George Herbert Mead. The data collection techniques in this study were conducted through interviews, observations, and documentation. The research informants include the perpetrators of bullying, the victims of bullying, teachers at SMP Islam Darul Fikr, and the students' parents. Then the data analysis technique goes through four stages, namely data collection, data presentation, data condensation, conclusion or verification. The validity of the data is checked through three stages: source triangulation, theory triangulation, and method triangulation. The results of this study are as follows: 1) forms of bullying behavior in the environment of SMP Islam Darul Fikr school include physical bullying such as hitting and pushing, causing the victim to feel hurt; verbal bullying such as mockery and threats towards peers; social bullying such as spreading gossip and ostracizing the victim. 2) The factors influencing bullying behavior are a) family factors such as lack of affection and harsh educational patterns, b) environmental and peer factors, c) and social media factors such as the use of harsh language and the influence of negative content from social media. This research is expected to serve as a foundation for the development of bullying prevention strategies in schools through educational approaches, character building, and the active involvement of teachers in supervising student interactions.

Keywords: Analisis, *bullying* behavior, social interation

How to Cite: Aminah, S., Bahrudin, B., & Winarsih , N. (2025). Analisis Perilaku *Bullying* Dalam Interaksi Sosial Siswa Di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar. *Reflection Journal*, 5(1), 317-329. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2867>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2867>

Copyright©2025, Amina et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade sebelumnya, *bullying* telah dianggap sebagai masalah yang cukup penting di sekolah-sekolah. Telah dicatat bahwa guru, administrator, orang tua, siswa, dan komunitas anggota perlu bekerja sama untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi dan mencegah *bullying* serta membantu pelaku, korban (Hughes & Laffier, 2021). *Bullying* yang sering terjadi di sekolah karena faktor fisik, kondisi tubuh, keyakinan dan intelektual (Brank et al., 2021). *Bullying* yang sering terjadi seperti *bullying* fisik, seperti memukul, meninju, atau mendorong, merupakan tanda *bullying* fisik. Penyebaran rumor dan sengaja menghindari orang lain dari kegiatan atau interaksi, adalah karakteristik *bullying* relasional, juga dikenal sebagai *bullying* eksklusi sosial (Firmansyah, 2022). Sekolah merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai seseorang sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif pada kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat mereka. *Bullying* di lingkungan sekolah sangat marak terjadi bahkan pihak sekolah enggan untuk melaporkan ke berbagai pihak terkait perilaku *bullying* (Harger, 2019).

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di institusi seperti sekolah, universitas, atau tempat pelatihan, tetapi juga mencakup pembelajaran informal dan non-formal yang terjadi dalam keluarga, maupun dalam masyarakat (Winarsih 2024). Pendidikan memiliki tujuan dalam ke hidup manusia yang dapat mempengaruhi kesuksesan dimasa depan, dan tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter dan budi pekerti setiap orang (Firmansyah, 2022). Pendidikan dapat memperluas wawasan, pendidikan juga membantu seseorang memahami prinsip moral, budaya, dan sosial yang berlaku di lingkungannya. pendidikan serta membantu membangun masyarakat yang lebih maju, adil, dan beradab dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab (Sulfemi & Yasita, 2020). Kenyataan nya pendidikan tidak selalu sesuai dengan tujuan pembentukan karakter, akan tetapi pendidikan juga mempunyai masalah-masalah yang serius dalam kegiatan nya salah satunya adalah perilaku *bullying*, yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi masalah besar untuk membuat lingkungan belajar yang kurang aman dan menyenangkan (Qamaria et al., 2023). Perilaku *bullying* itu menyebabkan salah satu perilaku yang dapat menyebabkan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi mental, kecerdasan serta psikologis dan sebagainya (Munandar & Nurbayan, 2025).

Banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas perilaku *bullying* di lingkungan sekolah antaranya penelitian yang dilakukan oleh fraga silvia menjelaskan bahwa *bullying* sering kali terjadi pada anak-anak, terutama pada mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat penghasilan menengah hingga tinggi (Goffredo et al., 2021). Namun, belum banyak studi yang menganalisis *bullying* menggunakan perspektif interaksi simbolik dalam konteks sekolah berbasis agama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Van rens menjelaskan bahwa peran kecerdasan emosional sangat penting dalam perilaku *bullying*, bahwa ada perbedaan gender yang mempengaruhi (van Rens et al., 2024). Sedangkan menurut Nur menjelaskan tentang perilaku *bullying* di sekolah yang berdampak serius terhadap kesehatan mental siswa sehingga menyebabkan rasa takut, kehilangan rasa percaya diri, cemas hingga depresi (Breitenstein et al., 2025). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Aikatatriani sargianto yaitu untuk mengukur keyakinan diri para korban dan saksi dalam menangani *bullying*, baik secara offline maupun online (Sargioti et al., 2023). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rahman menjelaskan bahwa perilaku *bullying* berdampak pada prestasi peserta didik berdasarkan hal tersebut perilaku *bullying* sangat berbahaya bagi perkembangan siswa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah di MIN 2 Sinjai. Oleh karna itu, sekolah, guru, dan orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam mencegah serta mengatasi kasus *bullying*, agar tercipta lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa (Kartini et al., 2024).

Perilaku *bullying* yang ada di sekolah sebenarnya sudah melakukan pencegahan dari pemerintah maupun dari dasar agama, asas pencegahan yang dilakukan oleh kebijakan pemerintah dalam undang-undang yang jelas tentang perlindungan anak dan penanganan kekerasan di sekolah, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak, namun *bullying* masih terjadi (Analoya & Arifin, 2022). Selain itu ada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun

2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan juga berlaku dan mewajibkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa dan mencegah serta menangani *bullying* (Dewi, 2020). Selain itu, adanya undang-undang tambahan, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pemberantasan *Bullying* di Sekolah, yang mengatur bagaimana menangani dan mencegah *bullying* serta memberikan pelatihan kepada pendidik. Namun, aturan-aturan ini seringkali tidak diterapkan secara efektif di lapangan, yang berarti *bullying* masih terjadi di sekolah (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022).

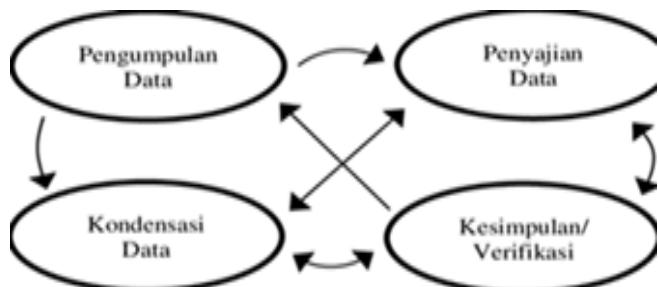
Terdapat beberapa larangan dalam agama Islam terkait perilaku *bullying* yang tertera dalam ayat al-quran, surat Al-Hujurat ayat 11. Dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dilarang baik dalam ajaran agama maupun peraturan perundang-undangan. Namun kenyataannya ditemukan fenomena baru bahwasanya dalam sekolah yang berbasis islampun masih terjadi *bullying*. Larangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Özel & Sümer, 2025). Sehingga siswa dapat belajar tanpa mengalami gangguan yang berdampak negatif pada perkembangan akademik dan kepercayaan diri mereka (Roca-Campos et al., 2021). Namun, kenyataannya, *bullying* masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan bahwa penerapan aturan undang-undang dan nilai-nilai agama belum sepenuhnya efektif dalam mencegah perilaku tersebut sehingga sangat merugikan mental dan fisik siswa (Dadras, 2025). Terdapat tindakan melawan *bullying* dikalangan remaja dapat dilakukan di tingkat individu, sekolah, organisasi, dan komunitas, tetapi di banyak negara sekarang sudah di tingkat negara bagian atau nasional (Madsen et al., 2024). Hal ini bisa melalui legislasi melawan *bullying*, sumber daya lain seperti saluran bantuan/obrolan, aplikasi untuk ponsel; dan berbagai program pencegahan dan intervensi (Slonje et al., 2025).

Penelitian dilakukan di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar, alasan penelitian memilih lokasi ini karena sekolah tersebut masih banyak terjadi perilaku *bullying*, dari hasil observasi penelitian pertama melihat terdapat perilaku *bullying* dikalangan siswa, seperti siswa lain mengolok-ngolok nama ibu, dan ayahnya serta siswa lain mengolok ngolok siswa yang memiliki kekurangan fisik tubuh yang kecil dan kurus serta terdapat tanda lahir di sekitar wajah atau disebut dengan tompel yang sering diolok-olok oleh siswa lain, sedangkan bullying sosial terjadi hasil peneliti mengamati bahwa adanya penghindaran dari temannya, terkait dalam hal tersebut siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut merasa kurang percaya diri sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak masuk sekolah dalam beberapa hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti kepribadian siswa yang agresif, kurangnya empati, dan pengalaman trauma atau korban *bullying* sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah membuat metode pencegahan yang lebih baik, membuat lingkungan belajar yang aman, dan mendukung dalam pendidikan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan suatu peristiwa atau kasus secara mendalam dalam situasi nyata (Ridlo, 2023). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian memiliki tujuan untuk menjawab secara mendalam terkait fokus penelitian yaitu analisis perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1). Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah seperti pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan kesimpulan atau verifikasi (Abdul Rahmat, 2022).

Data akan divalidasi melalui triangulasi serta membandingkan data dari beberapa sumber untuk memastikan keakuratan dan keabsahan informasi (Sulistyawati, 2022). Berdasarkan analisis data, penelitian akan menarik kesimpulan terkait analisis perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr di Desa Banyuanyar Kidul. Berikut merupakan gambaran dari kondensasi data.



Gambar 1 kondensasi data. source: diadaptasi dari (Sulistyawati, 2022) .

Gambar di atas terlihat bahwa populasi dalam penelitian ini diantaranya adalah korban perilaku bullying dan pelaku bullying serta orang tua siswa sampel penelitian ini dipilih dengan metode studi kasus dan purposive sampling, dimana peneliti memilih sampel sesuai dengan karakteristik dan kriteria peneliti. Berdasarkan dalam penelitian ini menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode.

Data mengenai penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Islam Darul Fikr di Desa Banyuanyar Kidul. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 November 2024 sampai tanggal 14 mei 2025. Alasan memilih sekolah tersebut karena banyak korban perilaku bullying di sekolah SMP Islam Darul Fikr baik dari bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial. Serta faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya, media sosial, individu yang sangat mempengaruhi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 6 siswa yang menjadi korban bullying, 4 siswa pelaku bullying, 2 orang tua siswa, serta 9 guru di SMP Islam Darul Fikr. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar.

Penelitian ini menganalisis perilaku bullying dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr dengan menggunakan pendekatan tematik George Herbert Mead dan pengelompokan berdasarkan jenis bullying. Ditemukan tiga bentuk utama bullying, yaitu fisik, verbal, dan sosial, yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Ketiganya mencerminkan proses pembentukan makna melalui simbol-simbol sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi kondisi keluarga, lingkungan teman sebaya, media sosial, dan karakter individu. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana bullying dimaknai dan terjadi dalam konteks sekolah berbasis agama.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banyuanyar Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo tentang perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa, penelitian akan membahas latar belakang terjadinya perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar

Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam penelitian yang terdiri dari 9 informan guru di SMP Islam Darul Fikr serta 6 korban *bullying* dan 4 pelaku *bullying* siswa SMP Islam Darul Fikr serta 1 saksi *bullying* 2 orang tua siswa. Diperoleh beberapa tujuan diantaranya yaitu, bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa. Menurut informasi yang saya temui di lapangan yaitu terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial.

- a. *Bullying* fisik

Ada beberapa informan menjelaskan bahwa *bullying* fisik di lingkungan sekolah merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh individu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. *Bullying* fisik di sekolah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, mulai dari luka fisik, menurunnya rasa percaya diri, hingga gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, korban sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang dapat membuat mereka menjadi lebih agresif atau justru menarik diri dari lingkungan sosial. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan korban *bullying* fisik menunjukkan bahwa ia mengalami pemukulan hanya karena berbicara, tanpa melakukan tindakan yang dapat mengganggu pelaku.

Sedangkan informan lainnya mengatakan bahwa korban *bullying* fisik di lingkungan sekolah sering kali mengalami kekerasan tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan pengakuan korban, ia sering dipukul setiap kali berbicara, meskipun tidak melakukan sesuatu yang mengganggu pelaku. Kekerasan yang dialaminya, seperti pukulan yang menyebabkan memar di bahunya, membuatnya merasa takut untuk melawan, terutama karena pelaku berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, korban juga mengalami gangguan lain, seperti alat tulisnya diambil saat tidak ada guru di kelas serta menerima ejekan terkait kondisi fisiknya, yang semakin memperburuk penderitaannya. Berikut gambar dokumentasi *bullying* fisik.



Gambar 1 Dokumentasi Pribadi I.N. Soc: dambar diatas merupakan *bullying* fisik di lingkungan sekolah seperti pemukulan, tendangan, dorongan, atau perusakan barang milik orang lain.

Sedangkan keterangan dari korban *bullying* mengalami tindakan perilaku *bullying* di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kidul. Ia kerap mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, seperti dihina, diejek, dan dijauhi saat jam istirahat. Perilaku ini menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dapat terjadi tanpa alasan yang jelas, dan pelaku sering menganggapnya sebagai hal biasa atau hanya sekedar bercanda. Hal ini menggambarkan bagaimana lingkungan pergaulan di sekolah dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, meskipun tanpa adanya pengaruh langsung dari orang tua atau pihak lain. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian bahwasanya korban perilaku *bullying* dua menunjukkan bahwa tindakan *bullying* di sekolah bisa terjadi tanpa alasan yang jelas. Pelaku sering menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar atau sekadar bercanda, tanpa menyadari dampak psikologis yang dialami oleh korban. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan di sekolah dapat berperan dalam mendorong terjadinya *bullying*, meskipun tidak selalu dipengaruhi oleh orang tua atau pihak lain.

Berdasarkan wawancara dengan saksi dari tindakan *bullying*, di lingkungan sekolah diketahui bahwa korban sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di dalam kelas. Saksi mengungkapkan bahwa ia merasa iba karena mereka kerap menjadi korban ejekan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku tanpa alasan yang jelas. Bahkan, saat korban sedang beristirahat, ia sering diganggu, dihina, atau disiram air. Meskipun sesekali mereka mencoba melawan, tindakan tersebut

justru membuat pelaku semakin marah. Akibatnya korban lebih memilih diam dan tidak membela perlakuan tersebut. Saksi juga menyampaikan bahwa masalah ini pernah dilaporkan kepada wali kelas, sehingga pelaku telah mendapatkan teguran. Namun, hingga kini, pelaku tetap dikenal sebagai siswa yang sering melakukan kekerasan terhadap teman-temannya dan sulit untuk dinasehati. Situasi ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, terutama ketika tidak ada tindakan tegas yang dapat menghentikan perilaku pelaku.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah tindakan *bullying* yang menyakiti, merendahkan, atau menakuti seseorang dengan menggunakan kata-kata. Perilaku ini sering terjadi di sekolah, tempat kerja, dan media sosial, dan dapat berdampak negatif pada korban secara psikologis dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga korban *bullying* verbal menceritakan bahwa ia sering diejek oleh teman-teman laki-lakinya di kelas. Mereka mengejeknya karena memiliki tanda lahir di pipi sebelah kiri, dengan mengatakan bahwa ia tidak mencuci muka dengan bersih. Kata-kata seperti "*tompel-tompel-tompel*" sering diucapkan kepadanya, sehingga ia merasa tidak nyaman. Terkadang, ia mencoba membela ejekan tersebut, tetapi justru mendapat serangan balik dari teman-temannya. Karena ejekan yang terus berulang, ia sering merasa enggan untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari korban *bullying* verbal seorang siswa menceritakan bahwa ia kerap diejek oleh teman-temannya karena tidak memiliki ayah dan ibu. Setiap kali menerima ejekan tersebut, ia hanya diam dan tidak membela. Ia menjelaskan bahwa sejak kecil dirinya dibesarkan oleh kakek dan neneknya. Meskipun sering mendapatkan ejekan serupa, ia memilih untuk tetap diam dan tidak menanggapi perkataan teman-temannya.

c. *Bullying* sosial

Bullying sosial merupakan tindakan merusak nama baik hubungan perteman sehingga terpecah belah satu sama lain seperti menyebarkan gosip, mempermalukan seseorang di depan umum sehingga mereka dengan mudah dapat dikucilkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh korban *bullying* sosial dapat dijelaskan bahwa perilaku yang dialami oleh siswa SMP Islam Darul Fikr, menjadi korban *bullying* sosial dari teman-teman sekelasnya. Ia sering diejek karena cara bicaranya yang dianggap mirip perempuan, serta cara berjalanannya yang berbeda dari anak laki-laki pada umumnya. *Bullying* sosial seperti ini merupakan bentuk kekerasan non fisik yang dapat membuat korban merasa dikucilkan, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami tekanan psikologis. Perlakuan tersebut juga menghilangkan hak anak untuk merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, serta bisa berdampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Berikut gambar dokumentasi *bullying* sosial.



Gambar 2. Dokumentasi pribadi I.N. Soc: *bullying* sosial menarik diri dari pergaulan karana mengalami tindakan *bullying* di SMP Islam Darul Fikr

Berdasarkan dokumentasi diatas diketahui bahwa terdapat seorang siswa yang menarik diri dari pergaulan karena mengalami tindakan *bullying* secara berulang dari teman-temannya. *Bullying* sosial

seperti ini merupakan bentuk kekerasan non fisik yang dapat membuat korban merasa dikucilkan, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami tekanan psikologis. Perlakuan tersebut juga menghilangkan hak anak untuk merasa aman di lingkungan sekolah, serta bisa berdampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan siswa SMP Islam Darul Fikr, diketahui bahwa ia menjadi korban *bullying* verbal yang berkaitan dengan kedekatannya dengan saudara perempuannya di dalam kelas. Informan menjelaskan bahwa setiap kali ia duduk atau berbicara dengan saudaranya, ia langsung diejek oleh teman-teman sekelasnya. Ejekan tersebut bersifat merendahkan dan sering diucapkan secara terbuka di depan banyak siswa. Meskipun informan ingin membela diri, ia merasa malu karena hinaan itu disampaikan secara terang-terangan. Ia juga mengakui bahwa dirinya mudah tersinggung, sehingga ejekan tersebut sangat mempengaruhi kondisi emosionalnya. Karena tekanan yang ia rasakan, informan akhirnya memilih keluar dari kelas dan tidak masuk sekolah.

Tabel 1 Hasil temuan terkait bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar

No	Bentuk <i>bullying</i>	Temuan
1.	<i>Bullying</i> fisik	<p>Faktor penyebab</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Terjadi pukulan oleh teman sebaya 2. Terdapat alasan tidak jelas, terhadap korban seperti melihat kekurangan fisik menjadi korban <i>bullying</i> 3. Korban memiliki perbedaan fisik seperti, kulit hitam, tubuh kurus, tompel di wajah 4. Salah satu informan mengalami intimidasi di dalam kelas <p>Bentuk prilaku <i>bullying</i> fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Terdapat intimidasi di dalam kelas seperti memukul, menendang, mendorong. 2. Korban memiliki perbedaan fisik yang menjadi korban <i>bullying</i> 3. Memaksa teman melakukan sesuatu yang tidak nyaman.
2.	<i>Bullying</i> verbal	<p>Faktor penyebab</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Adanya tekanan pasikologis. 2. Adanya siswa berkata kasar <p>Bentuk prilaku <i>bullying</i> verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Timbulnya rasa malu, kecewa keengganan masuk sekolah. 2. Adanya ancaman, seperti penyebaran rumor
3.	<i>Bullying</i> sosial	<p>Faktor penyebab</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran gosip atau rumor terhadap teman di sekolah 2. Beberapa siswa mengejek siswa lain 3. Adanya siswa merasa terasing, dan terisolasi, serta kurangnya percaya diri. <p>Bentuk prilaku <i>bullying</i> sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran rumor terhadap teman sebaya 2. Dijauhi oleh teman sebaya

Berdasarkan hasil temuan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis utama *bullying*, yaitu fisik, verbal, dan sosial. Berdasarkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, perilaku *bullying* muncul akibat interaksi sosial yang keliru, di mana pelaku dan korban membentuk makna tindakan melalui pengalaman berulang tanpa adanya koreksi dari lingkungan sekitar. *Bullying* fisik terjadi karena

pemukulan oleh teman sebaya tanpa alasan yang jelas, yang umumnya dipicu oleh perbedaan fisik korban, seperti warna kulit gelap, tubuh kurus, atau tanda lahir di wajah. Dari perspektif interaksi simbolik, pelaku menganggap tindakannya wajar karena adanya dukungan atau pembiaran dari lingkungan sosial. Sementara itu, bullying verbal terjadi karena tekanan psikologis dan kata-kata kasar dari teman sebaya, seperti menghina atau menyebarkan rumor. Dampaknya adalah munculnya rasa malu, kecewa, dan enggan bersekolah. Menurut Mead, pemaknaan korban terhadap tindakan ini sebagai hal biasa mencerminkan lemahnya kesadaran akan dampak negatif akibat kurangnya respons dari lingkungan.

Selain itu, *bullying* sosial terjadi melalui penyebaran gosip dan ejekan terhadap teman di sekolah, yang mengakibatkan korban merasa terasing dan kehilangan rasa percaya diri. Menurut teori interaksi simbolik, makna pengucilan ini terbentuk dari interaksi sosial yang menguatkan norma perilaku tidak adil tanpa ada teguran yang memadai. Kurangnya pengawasan dan pemahaman tentang dampak buruk *bullying* menyebabkan upaya pencegahan di SMP Islam Darul Fikr belum berjalan dengan optimal. Menurut Mead, interaksi yang berulang tanpa kontrol atau koreksi memperkuat anggapan bahwa *bullying* adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya membangun budaya *anti-bullying* dengan memberikan edukasi dan mendorong interaksi sosial yang positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kidul Kecamatan Banyuanyar

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah saat ini semakin sering terjadi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya siswa yang menjadi korban dan mengadukan pengalaman mereka kepada orang tua maupun guru. Munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Darul Fikr, Desa Banyuanyar, Kecamatan Banyuanyar, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, antara lain:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam interaksi sosial siswa seperti kondisi keharmonisan dalam suatu keluarga yang mengalami gangguan, hal tersebut dapat berdampak pada perilaku anggota keluarga lainnya seperti anak yang memiliki tekanan dalam keluarganya. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru di SMP Islam Darul Fikr diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa. Menurut penjelasannya, sebagian besar siswa yang melakukan *bullying* berasal dari latar belakang keluarga bermasalah, seperti keluarga yang mengalami perceraian, keluarga *broken home*, atau anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya sebagai TKI/TKW sehingga diasuh oleh nenek mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pola pengasuhan yang keras juga menjadi penyebab utama. Sebagai contoh korban yang diasuh dengan pola asuh keras oleh kakeknya, tumbuh menjadi anak yang sulit diatur dan sering mengganggu teman-temannya.

Perilaku *bullying* di kalangan siswa banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang tidak harmonis dan pola pengasuhan yang tidak sehat. Anak-anak yang mengalami tekanan emosional di lingkungan keluarga cenderung melampiaskan perasaan tersebut dengan melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya mereka. Berdasarkan hasil observasi, pernyataan guru tersebut terbukti benar bahwa korban diasuh dengan cara yang keras oleh kakeknya, seperti yang ditunjukkan oleh temuan wawancara orang tua siswa mengatakan bahwa.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Kemandirian ini tidak hanya mencakup kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam hal pendidikan. Keinginan agar anak meraih prestasi yang lebih baik dibandingkan orang tuanya menjadi motivasi kuat untuk memberikan pendidikan yang optimal. Oleh sebab itu, masa depan yang cerah menjadi tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan yang bermutu. Pada dasarnya dalam proses mendidik, ketegasan sangat penting agar anak tidak berkembang menjadi pribadi yang kebingungan dalam menentukan arah hidup. Ketegasan ini bertujuan agar anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan, melainkan mampu belajar dari pengalaman tersebut. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, bijaksana, dan mandiri.

Ketegasan dalam mendidik bukan berarti bersikap keras tanpa alasan, tetapi lebih pada memberikan pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku *bullying* di SMP Islam Darul Fikr mengatakan bahwa ia tidak menyukai kehadiran beberapa teman di sekitarnya dan terkadang merasa terganggu tanpa alasan yang jelas. Ia juga mengatakan bahwa beberapa korban sering berperilaku yang menarik perhatian atau membuatnya merasa kesal, sehingga ia terdorong untuk bersikap kasar terhadap mereka, dapat dijelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku bahwa perilaku *bullying* di sekolah dapat terjadi tanpa alasan yang jelas, serta adanya didikan keras oleh keluarga. Pelaku merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang lain dan mengekspresikan ketidakpuasannya melalui tindakan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan di sekolah dapat berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying*, terutama jika pelaku tidak memiliki kontrol diri yang baik serta kurang memahami dampak negatif dari perbuatannya terhadap korban.

b. Lingkungan dan Teman Sebaya

Faktor yang sering berpengaruh dalam perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa yaitu faktor lingkungan dan teman sebaya yang sangat berpengaruh. Terkait proses perkembangan peserta didik. Berdasarkan keterangan dari seorang tenaga pendidik di SMP Islam Darul Fikr mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik berasal dari lingkungan keluarga. Sebelum anak-anak masuk ke dunia pendidikan formal, keluarga menjadi tempat pertama yang membentuk karakter dan perilaku mereka. Selain itu, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang besar. Seorang anak yang awalnya tidak pernah melakukan tindakan *bullying* dapat berubah menjadi pelaku setelah bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku buruk. Perubahan ini terjadi karena adanya keinginan untuk merasa lebih hebat atau berkuasa dibandingkan teman lainnya. Anak-anak yang kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari keluarga, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang tidak baik, cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying* terhadap teman sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku *bullying* menjelaskan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya bukan berasal dari keinginan pribadi, melainkan akibat mengikuti perilaku teman-temannya. Rendahnya kesadaran diri serta kecenderungan untuk meniru perilaku negatif dalam lingkungan dan teman sebaya menyebabkan seseorang lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying* tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari tindakannya.

c. Media Sosial

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa. Melalui media sosial, siswa sering terpapar berbagai komentar negatif dan menggunakan bahasa gaul untuk melakukan *bullying* terhadap teman-temannya di dunia maya, yang dikenal sebagai *cyber bullying* (Al Hamid & Mokoginta, 2023). Penggunaan bahasa kasar atau ejekan dari media sosial tidak hanya terbatas di dunia maya, tetapi juga terbawa ke lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP menjelaskan bahwa selain faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya turut memberikan pengaruh besar terhadap munculnya perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu informan juga menyatakan bahwa perkembangan zaman saat ini sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Anak-anak, bahkan yang masih di tingkat taman kanak-kanak, sudah mampu mengoperasikan ponsel tanpa bimbingan khusus. Khususnya bagi siswa SMP, kemudahan dalam menggunakan teknologi sering kali menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah penggunaan bahasa gaul yang dipakai untuk mengintimidasi teman-teman yang kurang memahami bahasa gaul tersebut. Kondisi ini pada akhirnya dapat memicu terjadinya tindakan *bullying*, baik di media sosial maupun secara langsung di lingkungan sekolah.

Selain itu pelaku *bullying* di sekolah SMP mengatakan bahwa dirinya terpaksa mengikuti perilaku teman-temannya karena khawatir akan dikucilkan atau menjadi sasaran ejekan. Ia juga mengakui bahwa sering mengucapkan kata-kata kasar kepada teman sekelas, terutama ketika mereka tidak memahami perkataan nya. Kata-kata tidak pantas tersebut diperoleh dari tontonan atau konten yang diakses melalui ponsel, yang menjadi salah satu sumber utama munculnya perilaku negatif. Situasi ini menunjukkan

bahwa tindakan *bullying* tidak selalu disebabkan oleh keinginan pribadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya. Penggunaan ponsel tanpa pengawasan yang memadai turut mempengaruhi cara berkomunikasi dan perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan serta pembinaan karakter yang berkelanjutan guna mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

d. Faktor Individu

Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam seseorang tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari lingkungan luar. Seperti kepribadian, tingkat empati, dan kemampuan dalam mengendalikan emosi, dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Orang yang agresif, kurang empati, dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi lebih berpotensi melakukan tindakan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara korban *bullying* mengatakan bahwa mengejek atau menghina orang lain adalah keputusan pribadi yang dibuat tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Pelaku berpendapat bahwa ketika ia tidak menyukai seseorang, ia lebih suka menjauh dan mungkin melontarkan kata-kata buruk untuk menunjukkan ketidaksukaan. Namun, pelaku menganggap perkataannya tidak terlalu serius atau menyakitkan.

Ketika korban meninggalkan pondok karena merasa tersinggung, pelaku justru mendapat teguran dari petugas pondok, yang menurutnya tidak adil, membuatnya merasa kesal. Pelaku, di sisi lain, percaya bahwa korban terlalu sensitif atau mudah tersinggung. Pelaku merasa tidak terima dengan teguran tersebut karena ia pikir itu dilakukan secara pribadi tanpa mengganggu orang lain. Pelaku, bagaimanapun, menyadari bahwa penghinaan yang dia lakukan terjadi baik di kelas maupun di lingkungan pondok. Pelaku merasa kecewa karena dianggap bersalah secara sepahak, terutama ketika korban dianggap berlebihan atau emosional dalam menanggapi ejekan tersebut.

Tabel 2.Hasil temuan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kidul Kecamatan Banyuanyar

No	Faktor Penyebab	Temuan
1.	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kurang nya kasih sayang 2. Anak yang diasuh oleh nenek 3. Tidak diperhatikan oleh keluarga akan lebih sensitif 4. Pola asuh yang tidak sehat .
2.	Lingkungan dan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pertemanan yang buruk 2. Perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah 3. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat
3.	Media sosia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan bahasa kasar 2. Kurang nya pengawasan dari orang tua 3. Pengaruh konten negatif seperti ejekan, intimidasi bawaan dari dunia maya ke dunia nyata.
4.	Faktor individu	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan <i>bullying</i> dengan kehendak sendiri tanpa adanya pengaruh orang lain 2. Terdapat ancaman terhadap korban

Berdasarkan hasil temuan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa, yaitu faktor keluarga, lingkungan pertemanan, media sosial, dan faktor individu. Faktor yang paling dominan berasal dari keluarga, terutama akibat kurangnya kasih sayang, perhatian, serta pola pengasuhan yang kurang tepat, seperti anak yang dibesarkan oleh nenek tanpa keterlibatan langsung dari orang tua. Hal ini membuat

anak menjadi lebih sensitif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, dalam perspektif teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, keluarga merupakan lingkungan pertama tempat terbentuknya konsep diri anak. Jika interaksi dalam keluarga bersifat negatif, maka pembentukan unsur "I" (dorongan spontan) dan "me" (refleksi terhadap norma sosial) dalam diri anak tidak akan seimbang, sehingga anak lebih berisiko menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk tindakan *bullying* (Efendi et al., 2024). Faktor lainnya berasal dari lingkungan pergaulan. Anak yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang tidak sehat cenderung meniru perilaku buruk yang dianggap wajar dalam kelompok tersebut. Sesuai dengan teori Mead, makna dari suatu tindakan terbentuk melalui proses interaksi sosial, sehingga simbol-simbol atau nilai yang berkembang dalam pergaulan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak.

Selanjutnya, pengaruh media sosial juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Paparan terhadap konten negatif seperti hinaan, ejekan, dan penggunaan bahasa kasar, terutama jika tidak disertai pengawasan orang tua, dapat berdampak pada perilaku anak di dunia nyata. Media sosial menjadi sarana penyebaran simbol-simbol yang membentuk cara pandang anak terhadap realitas sosial. Jika simbol-simbol tersebut bersifat negatif dan tidak dikritisi, maka anak cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui perilaku *bullying* (Rahman et al., 2023). Faktor keempat berasal dari diri individu sendiri. Beberapa siswa melakukan tindakan *bullying* atas dorongan pribadi, bahkan sampai mengancam teman sebayanya. Menurut teori interaksi simbolik, ketika unsur "I" dalam diri seseorang lebih dominan dan tidak diimbangi oleh kontrol dari unsur "me", maka individu cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan norma sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kidul Kecamatan Banyuanyar perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu fisik, verbal, dan sosial. *Bullying* fisik adalah kekerasan langsung, seperti pemukulan atau dorongan, yang dapat menyebabkan cedera fisik dan trauma psikologis. *Bullying* verbal terjadi melalui ucapan yang merendahkan, seperti mengejek penampilan atau latar belakang keluarga korban. Sementara itu, *bullying* sosial bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban, misalnya dengan menyebarkan gosip atau mengucilkannya mereka dari pergaulan. Serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor utama, yaitu keluarga, lingkungan dan teman sebaya, media sosial, serta faktor individu. Faktor keluarga, seperti ketidak harmonisan atau pola asuh yang keras, membuat anak cenderung melampiaskan emosi negatif di sekolah. Lingkungan dan teman sebaya juga berperan penting, terutama ketika ada dorongan kelompok atau reaksi positif terhadap tindakan *bullying*, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar. Selain itu, media sosial turut berkontribusi dengan menyebarkan konten kasar yang kemudian ditiru oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Faktor individu, seperti sifat agresif dan kurangnya kontrol diri, juga mendorong perilaku *bullying*.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini disarankan bahwa sekolah swasta dapat meningkatkan upaya pencegahan perilaku *bullying* dikalangan siswa melalui program pendidikan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, siswa harus dilatih dalam keterampilan sosial untuk meningkatkan interaksi positif sehingga lingkungan sekolah menjadi aman dan harmonis.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih kepada sekolah SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kecamatan Banyuanyar. Berbagai pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada. Terima kasih kepada guru, siswa, serta orang tua siswa di SMP Islam Darul Fikr. Semoga temuan penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan,terutama dalam memahami interaksi sosial dan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

KONTRIBUSI PENULIS

Masalah dirumuskan oleh penulis untuk penelitian ini, kerangka teori dibangun berdasarkan pandangan George Herbert Mead tentang interaksi simbolik, dan data dikumpulkan dan dianalisis mengenai perilaku *bullying* dalam interaksi sosial siswa di SMP Islam Darul Fikr Desa Banyuanyar Kidul. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab untuk menyusun laporan penelitian secara sistematis dan menyajikan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Analiya, Tri Rizky, and Ridwan Arifin. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia." *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* 3, no. 1 (2022): 125–144. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>.
- Brank, Eve M., Lori A. Hoetger, and Katherine P. Hazen. "Bullying." *Annual Review of Law and Social Science* 8 (2021): 213–230.
- Breitenstein, Reagan S., Sandra G. Gagnon, Rose Mary Webb, Emie Choquette, India Horn, Mollie Bollinger, Mary Margaret Watson, Kellie Honeycutt, Casey Jo Gough, and Pamela Kidder-Ashley. "Can Social Support Protect the Mental Health of College Students Who Experienced Bullying in High School?" *Education Sciences* 15, no. 3 (2025): 1–22.
- Dadras, Omid. "Correlates of Condom Use among School- Going Thai Adolescents : The Critical Role of Bullying Victimizations" (2025).
- Dewi, Putu Yulia Angga. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): 205.
- Fraga, Sílvia, Sara Soares, Flávia Soares Peres, and Henrique Barros. "Household Dysfunction Is Associated With Bullying Behavior in 10-Year-Old Children: Do Socioeconomic Circumstances Matter?" *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 15–16 (2022): NP13877–NP13901.
- Harger, Brent. "To Tell or Not to Tell: Student Responses to Negative Behavior in Elementary School." *Sociological Quarterly* 60, no. 3 (2019): 479–497. <https://doi.org/10.1080/00380253.2019.1625737>.
- Hughes, Janette, and Jennifer Lynn Laffier. "Portrayals of Bullying in Young Adult Literature: Considerations for Schools." *Canadian Journal of Education* 39, no. 3 (2021): 1–24.
- Kartini, Nasution, and Iqbal. "Perilaku Bullying Dan Peran Sekolah Dalam Mengatasinya (Studi Kasus Di SDN 1 Ulu Lapao-Pao)." *Education* 06, no. 02 (2024): 15359–15368. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5423%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/5423/4319>.
- Madsen, Katrine Rich, Mogens Trab Damsgaard, Kimberly Petersen, Pamela Qualter, and Bjørn E. Holstein. "Bullying at School, Cyberbullying, and Loneliness: National Representative Study of Adolescents in Denmark." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 4 (2024).
- Muhammad Fadillah Mochtar, and A. Mujahid Rasyid. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 415–420.
- Munandar, Arif, and S T Nurbayan. "Development : Jurnal Pendidikan Dan Budaya Fenomena Bullying Di Satuan Pendidikan Dasar . Tantangan Dan Dampak Sosial-Psikologis Siswa Korban Bullying Development : Jurnal Pendidikan Dan Budaya" (2025): 49–53.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685.
- Ninarsih, Nining. 2024. "Optimalisasi Parenting Orang Tua Untuk Anak Disabilitas: Sebuah Studi

- Eksplorasi Siswa Difabel Di Probolinggo Nining." *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 3(2):1–13.
- Özel, Dilara, and Zeynep Sümer. "Peace Education Program Adaptation: A Sustainable Way for Harmony." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 12, no. 2 (2025): 231–251.
- Qamaria, Rezki Suci, Feprilia Hana Pertiwi, Liza Nugrahining Mulyani, Nur Nilam Sari, Arrihlah Harriroh, Indah Nur Haq, Sebti Shofiya Nasihatin, Satrio Achmad Erlangga, Anisahab Anisahab, and Miftahul Jannah. "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying." *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 33–46.
- van Rens, Samantha M., Cristina Lemelin, Patricia H. Kloosterman, Laura J. Summerfeldt, and James D.A. Parker. "Bullying in High School Youth: Relationships with Trait Emotional Intelligence." *Canadian Journal of School Psychology* (2024).
- Roca-Campos, Esther, Elena Duque, Oriol Ríos, and Mimar Ramis-Salas. "The Zero Violence Brave Club: A Successful Intervention to Prevent and Address Bullying in Schools." *Frontiers in Psychiatry* 12, no. July (2021): 1–15.
- Rahmat Abdul, Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisiplin. Gorontalo 2021
- Sargioti, Aikaterini, Seffetullah Kuldas, Mairéad Foody, Paloma Viejo Otero, Angela Kinahan, Colm Canning, Darran Heaney, and James O'Higgins Norman. "Dublin Anti-Bullying Self-Efficacy Models and Scales: Development and Validation." *Journal of Interpersonal Violence* 38, no. 7–8 (2023): 5748–5773.
- Singh, Shweta. "Perceptions of Indian Students Towards Bullying ; Intervention Through Bullying Intervention Module (BIM)," no. March (2025): 1–19.
- Slonje, Robert, Peter K. Smith, and Susanne Robinson. "The School Bullying Research Program: How It Has Developed, 1976-2020." *Aggression and Violent Behavior* 81, no. October 2024 (2025): 102032. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102032>.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, and Okti Yasita. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 133–147.
- Sulistyawai. 2022. Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta
- Tamangkeng, S.L.Y., and J.B. Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 23, no. 1 (2022): 14–32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/41379>.